

TINDAK TUTUR EKSPRESIF SEBAGAI SARANA PENGUNGKAP KECEMASAN KELOMPOK EKS-PSIKOTIK DI PANTI SOSIAL MURIA JAYA KUDUS

EXPRESSIVE SPEECH ACT AS A MEANS OF EXPRESSING ANXIETY IN THE GROUP OF EX-PSYCHOTICS IN MURIA JAYA SOCIAL WELFARE INSTITUTION KUDUS

**Irfai Fathurohman¹; Rani Setiawaty²; Trubus Raharjo³; Nur Fajrie⁴;
Imaniar Purbasari⁵; Lintang Kironoratri⁶**

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muria Kudus

^{2,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muria Kudus

³Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

irfai.fathurohman@umk.ac.id

(Naskah diterima tanggal 16 November 2023, terakhir diperbaiki tanggal 19 Desember 2024,
disetujui tanggal 19 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1514>

Abstract

This study aims to identify the forms and functions of expressive speech acts in a group of ex-mild psychotics as a means of expressing anxiety. The study used a qualitative method with a narrative approach. The subjects were a group of ex-mild psychotics undergoing rehabilitation at the Muria Jaya Social Welfare Institution. The research data were in the form of expressive speech collected through recording, documentation, and literature study techniques. Data analysis was carried out using translational, referential, and pragmatic equivalent methods. The results of the study showed 11 forms of expression, namely happiness, sadness, disappointment, guilt, annoyance, gratitude, pride, self-control, recognition, hope, and optimism. The functions of this speech act include expressions of happiness, sadness, gratitude, pride, emotional control, recognition, hope, and optimism in the context of a better life.

Key words: *speech acts; expressiveness; psychotic, strategy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada kelompok eks-psikotik ringan sebagai sarana pengungkapan kecemasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Subjeknya adalah kelompok eks-psikotik ringan yang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Muria Jaya. Data penelitian berupa tuturan ekspresif yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan translasional, referensial, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan adanya 11 bentuk ekspresi, yaitu bahagia, sedih, kecewa, bersalah, kesal, bersyukur, bangga, pengendalian diri, pengakuan, harapan, dan optimisme. Fungsi tindak tutur ini meliputi ungkapan kebahagiaan, kesedihan, rasa syukur, kebanggaan, pengendalian emosi, pengakuan, harapan, dan optimisme dalam konteks kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: *tindak tutur; ekspresif; psikotik; strategi*

1. Pendahuluan

Seseorang atau kelompok minoritas pada umumnya tidak memiliki ruang gerak yang bebas, adaptasi yang terbatas, dan cenderung sulit dalam memperjuangkan atau mempertahankan diri dan mengembangkan potensi diri. Senada dengan Ilham & Farid (2019) kelompok minoritas ini dapat dipahami sebagai masyarakat yang berada di posisi pinggir, dianggap terpinggir, atau (memang) dipinggirkan. Lebih lanjut Tambunan (2020) mendefinisikan kelompok minoritas merupakan orang-orang yang asal-usul keturunannya atau ciri fisik tubuhnya dipisahkan dari orang-orang lainnya dan diperlakukan tidak sederajat atau tidak adil dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka merasakan adanya tindakan diskriminasi. Kelompok minoritas yang mengalami kendala kecacatan fisik dapat memengaruhi perkembangan mentalitas dan pergaulan sosial di masyarakat (Fajrie & Purbasari, 2020).

Kelompok minoritas yang ada di Kabupaten Kudus meliputi kelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental dan cacat fisik seperti peyandang tunanetra dan tunarungu. Kelompok ini merasa kurang memiliki gairah hidup karena merasa berbeda dengan kelompok mayoritas pada umumnya. Tentu kelompok tersebut tidak bisa menyalahkan takdir atau kondrat yang diberikan oleh sang pencipta. Di samping itu, kelompok tersebut tentu mempunyai segenap emosi, perasaan, hasrat, atau keinginan, serta unek-unek masih mereka pendam dan belum tersampaikan. Segenap keluh kesah yang tidak tersalurkan akan memengaruhi kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, digunakan suatu bentuk ekspresi diri atau aktualisasi diri untuk menyalurkan segenap emosi dan perasaan mereka. Salah satu sarananya adalah dengan menggambar dan berbicara ekspresif.

Kegiatan menggambar dan bercerita secara ekspresif merupakan suatu upaya untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman seseorang. Dua kegiatan ini diharapkan seseorang mampu mengekspresikan dirinya. Cerita diri sendiri atau yang disebut autobiografi merupakan karya ekspresif yang bermedium bahasa yang dapat dijadikan sebagai sarana mengungkapkan batin seseorang. Dalam hal ini, melalui bercerita autobiografi oleh kelompok minoritas di Kabupaten Kudus dapat mengungkapkan segenap batin, emosi dan perasaan mereka.

Kata-kata yang ada di dalam cerita tidak jarang mengusik batin pembaca karena penulisnya menggunakan hati dalam proses penciptaannya (Wirahyuni dkk., 2021). Yono dkk. (2022) tujuannya yaitu menginformasikan, mengajak, meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan perasaan serta emosi, kreativitas seseorang penulis, khususnya dilihat dari pemilihan kata. Meskipun jika dilihat cerita diri sendiri yang diungkapkan kelompok minoritas biasa, tetapi dapat menjadi sarana untuk mereduksi stres atau kecemasan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, titik fokus kegiatan ini tidak mempedulikan tata bahasa yang mereka susun sehingga berbeda dengan menulis sebagai seni (Rahmi dkk., 2021).

Putriani dkk. (2022) menyatakan bahwa kegiatan menggambar dan menulis cerita dapat mengungkapkan konflik mereka yang tidak terucapkan secara verbal dan belum terselesaikan. Melalui kegiatan ini pembaca dapat memahami kehidupan manusia sepenuhnya yang ditemukan dalam kata-kata yang mereka gambar atau tulis. Berdasarkan penelitian sebelumnya Putriani dkk. (2022) menunjukkan bahwa menulis tentang diri sendiri dan pengalaman pribadi dapat memperbaiki gangguan *mood*, membantu mengurangi gejala di anta-

ra pasien kanker, meningkatkan kesehatan seseorang setelah serangan jantung, dan bahkan meningkatkan daya ingat.

Hasil menulis ekspresif dapat diidentifikasi bentuk ekspresif yang digunakan oleh penutur. Tuturan ekspresif tersebut dapat mencerminkan adanya kecemasan yang dialami oleh penutur. Hal ini juga diungkap oleh penelitian sebelumnya Setiawaty dkk. (2021) bahwa ekspresi kelompok narapidana di Rutan Surakarta sebagai penanda kecemasan mereka selama dipenjarakan. Tindak tutur ekspresif bertujuan mengevaluasi sesuatu yang disebutkan pada tuturan. Artinya, tindak tutur tersebut merupakan suatu pernyataan yang dirasakan penutur. Defina (2018) memaparkan tindak tutur ekspresif merupakan cerminan kondisi psikologi penutur terhadap keadaan lingkungannya. Kondisi psikologis tersebut dapat berupa perasaan marah, sedih, susah, sulit, benci, sengsara, bahagia, ataupun suka duka (Revita dkk., 2019). Selain itu, tindak tutur ini juga digunakan sebagai alat untuk memuji, memohon, memengaruhi, memotivasi, dan menyarankan (Prayitno dkk., 2019).

Penelitian tindak tutur ekspresif sebelumnya telah diteliti oleh Arvianti (2016), Irma (2017), Faelani & Setyowati (2018), Pangesti (2019), Paramita & Utomo (2020), Astika dkk. (2021), Aprilia & Lestarini (2021), Wiwaha dkk. (2021), Kamiyate, Julisah Izar (2022), Yunita dkk. (2022), dan Sari (2023). Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah subjek penelitiannya dan wujud penyampaian tuturan. Subjek penelitian ini adalah tuturan kelompok eks-psikotik di Panti Sosial Muria Jaya Kudus. Adapun, wujud penyampaian tuturan yang dikaji tidak seperti penelitian sebelumnya yang berupa dialog melainkan pada penelitian ini adalah monolog. Keunikannya, penelitian ini adalah dituturkan oleh kelompok minoritas

eks-psikotik yang mengalami gangguan psikis kategori ringan. Penyampaian tuturan dilakukan lebih dari tiga kali dalam situasi yang berbeda sehingga dapat diidentifikasi kebenarannya dalam menyampaikan apa yang dirasakan oleh penutur tersebut.

Tujuan penelitian ini membahas pokok permasalahan, yaitu mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif kelompok eks-Psikotik di Panti Sosial Muria Jaya Kudus sebagai bentuk kecemasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikopragmatik, yakni kajian interdisipliner baru gabungan antara studi pragmatik dan psikologi. Pragmatik menjadi kajian perspektif fungsional bahasa yang membahas beberapa aspek struktur linguistik yang didasarkan pada pengaruh dan gejala di luar bahasa (Levinson, 1983:7). Hal ini relevan dengan Revita dkk. (2019) & Rahmat dkk. (2019) bahwa psikopragmatik berkaitan erat dengan analisis tindak tutur yang dilatarbelakangi oleh psikologis seseorang. Keunikan penelitian ini adalah melalui pendekatan psiko-pragmatik dapat membahas tuturan ekspresif kelompok eks-Psikotik sebagai bentuk kecemasan selama menjalani pemulihan psikis di Panti Sosial Muria Jaya Kudus.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup subjek penelitian. Subjek penelitian ini terdiri atas kelompok minoritas eks-psikotik yang tinggal di Panti Sosial Muria Jaya. Data utama yang dianalisis berupa tuturan ekspresif yang dihasilkan oleh anggota kelompok tersebut, yang merepresentasikan pengalaman personal dan sosial mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu teknik pen-

catatan, dokumentasi, dan studi pustaka, yang dirancang untuk memastikan kedalaman dan validitas data. Teknik pencatatan diterapkan untuk mendokumentasikan hasil wawancara mendalam dengan narasumber atau informan, yang dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail dan nuansa yang muncul selama interaksi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan naratif, seperti gambar serta cerita autobiografi yang disampaikan oleh subjek penelitian. Teknik ini membantu melengkapi data dengan elemen-elemen non-verbal yang memperkaya pemahaman konteks sosial dan pengalaman emosional subjek. Data ini diambil dari kelompok eks-psikotik yang berada di Panti Pelayanan Psikotik Pendowo Kudus, dengan perhatian khusus pada subjek yang juga menyandang disabilitas.

Dalam pemilihan subjek, penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria utama yang digunakan adalah tingkat stres ringan yang dialami oleh subjek, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk memilih informan yang dapat memberikan informasi paling relevan.

Sebagai pelengkap, teknik studi pustaka digunakan untuk mendukung pengumpulan data lapangan. Sumber pustaka yang dirujuk meliputi jurnal-jurnal akademik yang relevan serta buku-buku rujukan yang berhubungan dengan tema

penelitian. Studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat, memperkaya analisis, dan meningkatkan validitas hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang subjek yang diteliti. Teknik analisis data berupa metode padan. Metode padan yang digunakan adalah padan translasional (alat penentunya adalah bahasa/tuturan), referensial (alat penentunya adalah sesuatu di luar Bahasa, dan pragmatik (alat penentunya adalah lawan bicara) (Sudaryanto, 2015: 25-135). Model penelitian yang dipakai adalah model interaktif menurut Miles and Huberman. Moleong (2010:330) model ini terdiri atas (1) tahap pengumpulan data dilakukan dokumentasi tulisan autobiografi narapidana; (2) tahap mereduksi data dilakukan dengan memilah data dengan cara mengklasifikasi jenis tindak tutur ekspresif dan masalah narapidana; (3) tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan membuat tabel klasifikasi data dan menganalisisnya; (4) tahap verifikasi dilakukan dengan cara validasi untuk mendukung pada penarikan kesimpulan.

Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi teknik, teori, dan peneliti. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengambil data melalui bentuk gambar, tulisan, ataupun tuturan. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Adapun, triangulasi peneliti dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian baik data ataupun simpulan dari beberapa peneliti lain.

Tabel 1. Data Penutur

Inisial nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal
Nurjuwariyah (NJW)	Perempuan	39 tahun	Conge
Parwati (PWT)	Perempuan	37 tahun	Kebumen

Inisial nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal
Nur Janah (NJ)	Perempuan	30 tahun	Brebes
Evi Wardani (EW)	Perempuan	46 tahun	Kudus
Junaidi (J)	Laki-laki	33 tahun	Kudus
Mukhlisin (M)	Laki-laki	51 tahun	Kudus
Rusda (R)	Perempuan	30 tahun	Kudus
Ahmad (A)	Laki-Laki	58 tahun	Semarang
Saidatun (S)	Perempuan	48 tahun	Kudus
Sartiyah (SY)	Perempuan	50 tahun	Purwokerto

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Temuan

Berikut hasil temuan bentuk ekspresif sebagai bentuk kecemasan oleh kelompok eks-Psikotik di Panti Pelayanan Sosial “Muria Jaya.

Tabel 2. Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif

Penutur	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
NJW	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
PWT	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
NJ	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
EW	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
J	√	√	√	-	√	√	-	√	-	√	√
M	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
R	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
A	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
S	√	√	√	-	√	√	-	-	√	√	√
SY	√	√	√	-	√	√	-	-	-	√	√

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijabarkan keterangannya sebagai berikut; 1. ekspresi bahagia; 2. ekspresi sedih; 3. ekspresi kecewa; 4. ekspresi bersalah; 5. ekspresi kesal; 6. ekspresi bersyukur; 7. ekspresi bangga; 8. ekspresi pengendalian diri; 9. ekspresi mengakui; 10. ekspresif harapan; 11. ekspresif optimis. Berikut dipaparkan hasil analisis bentuk ekspresif sebagai bentuk kecemasan oleh kelompok eks-Psikotik di Panti Pelayanan Sosial “Muria Jaya”.

3.1.1 Ekspresi Bahagia

Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenik-

matan serta tercapainya sebuah tujuan (Herbayanti, 2009).

- (1) *Bisa bertemu dengan banyak teman yang bisa diajak ngobrol untuk menghilangkan rasa kesepian, lingkungan tempat dinsos yang nyaman, orang-orang yang berbuat baik (NJW/P/39)*
- (2) *Bahagiannya waktu saya sedang bertemu dengan anak (EW/P/46)*
- (3) *Saya Bahagia ketika dijenguk saudara, ada kakak ipar saya, adik, dan ponakan-ponakan. (M/L/51)*

Data (1) hingga (3) merupakan ekspresi bahagia yang diungkapkan oleh penutur. Penutur yang berinisial NJW mengungkapkan rasa bahagianya karena dapat berkumpul dengan orang banyak dan berada lingkungan yang nyaman. Lingkungan ini adalah dinas sosial kabupaten Kudus. Berdasarkan ekspresi bahagia yang diceritakan tersebut dapat diidentifikasi bahwa penutur tersebut memiliki rasa sosial yang cukup bagus. Data (2) Penutur berinisial EW menjelaskan bahwa rasa bahagia didapat apabila bertemu dengan anaknya. Data (3) penutur yang berinisial M mengungkapkan bahwa rasa bahagia didapat apabila dijenguk oleh keluarga, baik saudara kandung, kakak ipar, adik, dan keponakannya. Dengan demikian, fungsi tindak tutur yang diungkapkan kelompok eks-psikotik di atas memiliki tujuan menyatakan perasaan bahagia.

Beberapa ekspresi bahagia kelompok eks-psikotik tersebut sama, yakni jika dekat dengan keluarga dapat menimbulkan pera-

saan bahagia. Hal ini juga dipaparkan oleh Saputri & Indrawati (2011); Manumpahi dkk. (2016) bahwa seseorang yang dekat dengan keluarga dan orang-orang terkasih dapat menimbulkan perasaan terbebas dari rasa takut dan khawatir sehingga dapat membuat seseorang menjadi nyaman dan bahagia. Perasaan empati, kepedulian, dan perhatian yang diberikan keluarga dapat mengurangi stress. Lebih lanjut, Alni Junita Angriyani dkk. (2023) memaparkan bahwa stres yang dialami seseorang juga akan menurun apabila seseorang memenuhi kebutuhan akan kontak sosial dengan orang lain.

3.1.2 Ekspresi Kesedihan/Kesusahan

- (4) *Saya ditemukan oleh Bibi saya di pasar waktu kecil. Kemudian saya dirawat. Tapi saat ini, bibi mencari uang bukan lagi buat saya melainkan buat anak dan menantunya. Saya dimasukkan di panti sosial ini karena masalah rumah tangga anak dan menantu bibi saya. (PWT/P/37)*
- (5) *Sedih. Padahal Wak orang tua yang baik, yang menasehati saya, memberi motivasi. Terus, kalau Wak meninggal, siapa nanti yang menasehati saya lagi. (PWT/P/37)*
- (6) *takdir dan nasib kehidupan yang dirasa kurang menguntungkan seperti orang-orang pada umumnya karena penyakit amnesia yang saya derita. (NJW/P/39)*
- (7) *Saya merasa gagal karena karier saya hancur. Pada Krisis moneter zaman Pak Soeharto sekitar tahun 1998, saya harus di-PHK dari pekerjaan saya. Saya bekerja di bidang properti di Jakarta. (M/L/51)*

Data (4) hingga (7) merupakan ekspresi kesedihan yang diungkapkan oleh penutur. Penutur yang berinisial PWT mengungkapkan bahwa kesedihan karena ketidakberuntungannya dalam hidup. Berdasarkan paragraf cerita ia ditemukan oleh orang lain dan diangkat sebagai anak. Orang lain yang mengangkatnya tersebut dipanggil dengan sebutan Bibi. Ketidakberuntungannya

diungkapkan bahwa ketika dewasa ini bibinya sudah tidak lagi membiayai hidupnya hingga ia harus keluar dari rumah bibinya dan tinggal di panti sosial karena permintaan menantu dari bibi tersebut yang cemburu jika satu rumah dengan bibinya. Selain itu data (5) juga dipaparkan bahwa penutur kehilangan orang yang disayanginya. Senada dengan Setiawaty dkk. (2021) bahwa kehilangan orang yang disayangi dan jauh dari keluarga dapat menjadikan seseorang larut dalam kesedihan sehingga menimbulkan gangguan psikologis.

Data (6) menunjukkan adanya tuturan kesedihan karena kondisi psikologis yang tidak sehat. Penutur yang berinisial NJW mengungkapkan bahwa ia mengalami sakit amnesia. Adapun, data (7) menunjukkan bahwa penutur mengalami kesedihan karena gagal dalam karirnya. Dengan demikian, fungsi tindak tutur pada data (4) hingga (7) bertujuan untuk menyatakan perasaan sedihnya. Seseorang yang merasa gagal dalam perjalanan hidupnya dan mendapat musibah dapat merasakan sedih yang mendalam. Senada dengan pendapat Rimayati (2019) bahwa kehilangan orang-orang yang dicintai, harta benda, mata pencaharian dapat berdampak pada gangguan kognitif atau cara berpikir seseorang dan gangguan perilakunya. Hal ini juga merupakan faktor penyebab kelompok ekspresif mengalami gangguan mental.

3.1.3 Ekspresif kecewa

- (8) *Saya kecewa. Ya kecewa karena kalau minta dijemput ada aja kendala. Dulu mau minta dijemput Mbak Ervina, tapi bilang nggak ada uang untuk naik bis. Pernah dijenguk, tapi mbak yu Ervina pakai motor jadi tidak bisa pualng bareng karena dia boncengan sama suaminya. Tak telpon Tanya lagi, kapan jemput bilanginya belum ada uang. Ya udah, suruh di sini dulu sampai sembuh. Ya paham aja kalau di sini sama orang-*

orang yang emosinya bermacam-macam. Ya udah lah. (PWT/P/37)

- (9) *iya merenung dengan mempertanyakan kepada diri sendiri kenapa kehidupanku begini? (NJW/P/39)*
- (10) *tiba-tiba teringat kondisi kehidupan yang dirasa tidak adil (NJW/P/39)*
- (11) *Ya itu kecewa karena tidak mendapatkan lowongan pekerjaan (EW/P/46)*
- (12) *Ya itu kecewa sama Ibu, karena pas waktu dirumah, saya ternak ayam, ibu tidak setuju. (J/L/33)*

Data (8) hingga (12) merupakan ekspresi kekecewaan yang dialami oleh penutur. Data (8) yang diungkapkan penutur berinisial PWT menunjukkan adanya kekecewaan akibat hal yang diinginkan tidak diindahkan oleh keluarganya. Harapan tersebut adalah ingin dijemput dari panti sosial agar dapat berkumpul dengan keluarga. Data (9) dan (10) yang diungkapkan penutur berinisial NJW dan EW menunjukkan ada kekecewaan karena keadaan dirinya tidak normal. Ia menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Data (11) yang diungkapkan penutur berinisial EW menunjukkan bahwa dirinya kecewa akibat tidak mendapat lowongan pekerjaan. Data (12) yang diungkapkan penutur berinisial J menunjukkan adanya rasa kecewa akibat harapannya untuk menjadi peternak ayam tidak mendapat dukungan dari keluarga. Dengan demikian, kekecewaan akan timbul sebagai bentuk ekspresi apabila kenyataannya tidak sesuai taeget atau rencana yang diharapkan. Menurut Zulfika (2020) memaparkan bahwa kekecewaan yang dialami seseorang disebabkan karena harapan yang tidak terpenuhi dan penyesalan pada diri sendiri sehingga dapat menimbulkan depresi atau stress yang berkepanjangan.

3.1.4 Ekspresif Bersalah

- (13) *Belum maksimal pas tampil di shooting audisi disabilitas. Gagal karena bayar pendaftaran mahal. Merasa bersalah juga, kok disini terus, sakit-sakitan, gak punya uang, dan gak punya ATM. Pengen di luar negeri, udah tinggal terbang, malah pilih diobati di dinas sosial. Dibilang jangan jadi beban, jangan bergantung pada orang lain, harus bis acari uang sendiri, dan jangan mengandalkan orang lain. (PWT/P/37)*
- (14) *kesalahan yang saya perbuat terhadap istri saya kala itu dan ketika mendapat kasus terkait tuduhan menjadi relawan politik praktis SBY (A/L/58)*

Data (13) dan (14) merupakan ekspresi bersalah yang dialami oleh penutur. Data (13) yang diungkapkan penutur berinisial PWT menunjukkan adanya perasaan bersalah yang dialaminya akibat gagal ikut audisi lomba. Perasaan bersalah itu ditunjukkan kepada pengurus dinas sosial yang merupakan tempatnya menjalani pengobatan dan menimba keterampilan. Dalam konteks ini penutur mengungkapkan bahwa selama di panti dinas sosial “Muria Jaya” ia juga mendapat keterampilan. Salah satunya adalah mengembangkan hobi menyanyi. Selanjutnya, pihak dinas sosial “Muria Jaya” mengikutkan penutur PWT pada suatu even lomba di Solo akan tetapi tidak menang sehingga membuat penutur merasa bersalah. Ia juga merasa bersalah pada pihak yang merawatnya selama di panti sosial karena sering sakit-sakitan sehingga menyusahkan petugas panti. Adapun data (14) dipaparkan oleh penutur A bahwa dirinya merasa bersalah pada salah satu anggota keluarganya, yakni pada istrinya. Ia merasa bersalah karena tersandung kasus tertuduh menjadi relawan politik sehingga tidak bisa menjalankan tugasnya dalam melindungi keluarganya terutama sebagai tulang punggung keluar-

ga. Senada dengan pendapat Muhrima A. Kau (2010) bahwa rasa bersalah muncul akibat dari perasaan tidak bernilai atau berharga bagi orang lain. Lebih lanjut, Pratiwi (2018) juga memaparkan rasa bersalah muncul akibat penyesalan terhadap diri sendiri karena perbuatan yang telah dilakukannya dan perasaan bersalah tersebut tidak membuat hati merasa nyaman.

3.1.5 Ekspresif Kesal

- (15) *Merasa paling kesal saat badan lagi capek ada yang mengganggu. (NJ/P/30)*
- (16) *Hal yang membuat emosi yakni ketika disakiti oleh suami dan tetangga yang sering berghosip (S/P/48)*
- (17) *pernah mengalami emosi yang meledak-ledak sampai pernah memukul tetangganya menggunakan balok kayu. Tidak hanya itu, beliau juga pernah membanting HP dan TV sangking emosinya. (S/P/48)*
- (18) *saya pernah mecahin tembok, mecahin sapu, mecahin piring, sama gunting mesin cuci karena mesin cucinya saya yang beli jadi saya boleh gunting nanti bisa disambung lagi(SY/P/50)*

Data (15) hingga (18) menunjukkan adanya ekspresif kesal. Data (15) diungkap oleh penutur berinisial NJ yang merasa bersalah karena ketika kondisi badan capek tetapi ada orang lain yang menjahilinya atau mengusilinya sehingga membuat emosinya menjadi tidak stabil. Data (16) yang diungkapkan oleh penutur berinisial S menunjukkan bahwa ia merasa kesal karena disakiti oleh suaminya dan sering menjadi bahan omongan tetangganya. Hal demikian dapat membuat psikologis seseorang menjadi terganggu sehingga emosi sering tidak terkontrol. Data (17) dipaparkan oleh penutur berinisial S pula yang mengungkapkan bahwa akibat emosinya yang tidak bisa dikendalikan, ia secara tidak sadar atau reflek melakukan tindakan yang merugikan orang lain, dian-

taranya memukul orang lain dengan kayu balok, dan merusak barang milik orang lain. Adapun, data (18) dipaparkan oleh penutur berinisial SY yang mengungkapkan bahwa ketika sedang emosi akibat diganggu oleh temannya, ia melakukan perusakan barang yang ada di panti. Seperti memecahkan piring, merusak mesin cuci, dan mematahkan sapu. Menurut Sinaga dkk. (2023) perasaan kesal yang dialami seseorang disebabkan oleh kontak sosial yang tidak baik seperti ejekan atau cacian yang didapatkan dari orang lain. Lebih lanjut, Arifin & HB (2020) memaparkan bahwa kesal merupakan sebuah bentuk ekspresi kecewa yang bercampur jengkel dan sifatnya abstrak, artinya tidak bisa dilihat hanya bisa dirasakan.

3.1.6 Ekspresif bersyukur

- (19) *Beryukur karena petugasnya baik, tidak pernah menghina saya. Pernah dulu awal masuk, saya dikatain bajingan, asu, anjing, sama PM yang lain. Tapi lama kelamaan saya diterima. (PWT/P/37)*
- (20) *Ya, bersyukur. Mendapatkan kasih sayang dari pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental. (NJ/P/30)*
- (21) *Bersyukur udah dapat makan dan tempat tidur daripada menggelandang. (PWT/P/37)*
- (22) *Bersyukur ketika dijenguk oleh anak dan kumpul keluarga (EW/P/46)*
- (23) *Pernah bersyukur masih memiliki orang tua, dan masih bisa berbuat baik kepada teman-teman. Kalo di rumah, saya mencari pekerjaan, dan kalau di sini ikut bantu-bantu petugas(J/L/3)*
- (24) *Bersyukur karena sembuh dari sakit bipolar (R/P/30)*

Data (19) hingga (24) menunjukkan adanya ekspresif bersyukur. Pada data (19) penutur berinisial PWT dan data (20) yang diungkapkan penutur NJ mengungkapkan rasa bersyukur karena mendapat pela-

yanan yang baik di panti dinas sosial tempat ia tinggal dan tempat proses penyembuhan dirinya. Data (21) diungkap penutur yang berinisial PWT mengungkapkan rasa syukurnya karena tidak hidup terlunta-lunta di jalanan. Dalam hal ini ia mendapat pelayanan sosial yang baik sebagaimana yang dijanjikan negara bahwa odgj ataupun gelandangan/pengemis dipelihara oleh negara. Pada data (22) diungkap oleh penutur berinisial EW yang mengungkapkan bahwa rasa syukurnya diungkapkan ketika ia dijenguk oleh keluarga dan dibawakan makanan dari rumah. Data (23) diungkapkan oleh penutur berinisial J yang mengekspresikan rasa syukurnya karena masih memiliki orang tua yang lengkap. Adapun, data (24) rasa syukur diekspresikan oleh penutur R karena telah sembuh dari penyakit bipolar yang dideritanya selama ini. Dengan demikian, perasaan bersyukur timbul karena terpenuhinya kebutuhan seseorang. Senada dengan Listiyandini dkk. (2015) memaparkan bahwa ekspresif bersyukur dapat muncul ketika seseorang merasa puas terhadap apa yang telah diperolehnya. Dengan bersyukur membuat seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan.

3.1.7 Ekspresif Bangga

- (25) *Saya Bahagia kalau jadi orang kaya dan tinggal di luar negeri. Saya pernah di Malaysia 3 tahun. Pernah belajar les bahasa inggris. Jadi bisa bahasa inggris. My name is Parwati. I from Kebumen. Kalau dasar-dasar bisa. (PWT/P/37)*

Data (25) menunjukkan adanya ekspresif bangga yang diungkapkan oleh penutur PWT. Penutur mengekspresikan rasa bangganya karena pernah tinggal di Malaysia. Ia juga bangga bisa berbahasa Inggris. Hal ini diungkapkan dengan eks-

presi perkenalan yang disampaikan melalui penggunaan Bahasa Inggris, yakni *“My name is Parwati. I from Kebumen”*. Berdasarkan hasil wawancara ia mengatakan bahwa pernah mengikuti les atau bimbingan dasar-dasar berkomunikasi dengan Bahasa Inggris sewaktu berada di Malaysia. Dengan demikian, penutur merasa bangga atas kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Senada dengan Pramana & Masykur (2020) bahwa rasa bangga muncul karena adanya kepuasan atas pencapaian diri.

3.1.8 Ekspresif pengendalian diri

- (26) *Mencari pengalihan dengan ngobrol bareng sama teman-teman lainnya supaya lupa akan rasa kekecewaan itu (NJW/P/39)*
- (27) *Ya udah, suruh di sini dulu sampai sembuh. Ya paham aja kalau di sini sama orang-orang yang emosinya bermacam-macam. Ya udahlah. (PWT/P/37)*
- (28) *Memaafkannya dan memaklumi kondisi kejiwaan yang dialaminya (NJW/P/39)*
- (29) *Banyak yang menjaili. Ya sudah. Biarkan saja tidak usah dhiraukan. (NJ/P/30)*
- (30) *Saya sering emosi. Kalau emosi mengurun diri di kamar. Pokoknya kamar saya kunci dari luar biar aman, biar orang lain tidak tersakiti atau tidak merusak barang. Kalau merusak barang-barang atau nyakiti teman nanti disuruh ganti rugi sama petugasnya. (PWT/P/37)*

Data (26) hingga (30) menunjukkan adanya ekspresif pengendalian diri yang dialami oleh penutur. Pada data (26) yang ekspresi pengendalian diri ditunjukkan oleh penutur berinisial NJW menunjukkan bahwa cara menghilangkan kepenatan dan kekecewaan yang dihadapinya dengan mengobrol bersama orang-orang di sekitarnya. Data (27) diungkap oleh penutur PWT yang mengekspresikan pengendalian diri dengan cara menerima keadaan diri. Senada dengan sata (28) diungkap oleh penutur NJW bahwa ia mengekspresikan

pengendalian diri dengan menerima dan memaklumi kondisi jiwa yang tidak normal. Data (29) penutur NJ mengungkapkan cara pengendalian diri ketika diganggu oleh orang lain dengan cara membiarkannya dan tidak menggubris perlakuan orang lain tersebut. Pada data (30) diungkapkan oleh penutur berinisial PWT yang mengakui bahwa dirinya sering mengalami emosi yang tidak stabil. Ia memilih untuk mengurung diri ketika emosinya sedang meledak-ledak daripada merugikan orang lain. Dengan demikian, senada dengan pendapat Zulfah (2021) bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai kosekuensi dalam situasi tertentu agar mampu diterima dalam lingkungannya.

3.1.9 Ekspresi Mengakui

- (31) *Ketika emosi suka murung bahkan sampai berhalusinasi dengan teriak-teriak, sehingga membuat orang lain juga ikut histeris dan menjadi stress. (S/P/58)*

Data (31) menunjukkan adanya ekspresi mengakui yang dipaparkan oleh penutur yang berinisial S. Penutur tersebut mengakui bahwa ketika emosi ia murung menyendiri hingga berhalusinasi. Ketika berhalusinasi ia melakukannya dengan berteriak sehingga membuat suasana menjadi gaduh dan orang lain juga ikut merasakan histeris dan stress. Dampak halusinasi ini dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu & Utami, 2019).

3.1.10 Ekspresif Harapan

- (32) *Saya lulus SMP di Kebumen. Lalu saya SMA di luar negeri. Saya tidak kuliah. Saya tidak begitu suka sekolah di Indonesia. saya pengennya sekolah di luar negeri. Pengen seperti orang lain. Pengen ke luar negeri. Temen saya jadi TKW. Pengen seperti mereka jadi orang kaya, punya banyak uang. Pengen jadi penyanyi terkenal kaya Rita Sugiarti. (PWT/P/37)*
- (33) *Harapannya pengen cepat pulang ke rumah asli di kampung (NJ/P/30)*
- (34) *Ingin melanjutkan sekolah supaya bisa meraih cita-cita menjadi polwan, ingin sembuh dari penyakit amnesia, ingin berkumpul dengan keluarga (NJW/P/39).*
- (35) *Ingin bertemu dengan suami (EW/P/46)*
- (36) *Mendapatkan pekerjaan yang bisaukupi sehari-hari, dan ingin menjadi peternak sukses. Saat ternak ayam dulu, aku beli kecil satu ekornya lima ribu rupiah, terus setelah satu tahun, saya jual delapan-puluh ribu rupiah (J/L/33)*
- (37) *Berharap bisa sembuh dan bisa segera pulang ke rumah berkumpul dengan anak dan keluarganya. Selain itu, beliau juga berharap kelak beliau bisa jualan es jus di rumah. Karena beliau sangat senang berjualan. Bahkan di panti beliau sering jualan telur asin buatanya bersama teman-temannya. (S/P/48)*

Data (32) hingga (37) menunjukkan adanya ekspresif harapan yang dialami oleh penutur. Pada data (32) penutur berinisial PWT mengekspresikan harapannya agar dapat tinggal di luar negeri, mengenyam pendidikan di luar negeri, dan dapat menyalurkan hobi menyanyinya agar seperti idolanya Rita Sugiarti. Data (33) penutur berinisial NJP mengekspresikan harapannya agar dapat pulang ke kampung halamannya, yakni di Brebes. Data (34) penutur berinisial NJW mengekspresikan harapannya agar dapat melanjutkan cita-cita untuk bersekolah di akademik kepolisi-an. Data (35) penutur yang berinisial EW

mengekspresikan harapannya agar dapat bertemu dengan suaminya. Data (36) penutur J mengungkapkan harapannya agar mendapat pekerjaan yang layak. Adapun, data (37) penutur S mengungkapkan harapannya agar segera pulang dan berkumpul dengan keluarganya. Dengan demikian, harapan muncul karena adanya persepsi seseorang yang yakin dapat memperoleh sesuatu di masa yang akan datang. Dengan adanya harapan dapat membuat seseorang termotivasi dalam menjalani hidup (Setiawaty dkk., 2021).

3.1.11 Ekspresif Optimis

- (38) *Ketika berada disini saya sangat optimis untuk segera bisa pulang ke rumah. (NJ/P/30)*
- (39) *Optimis ketika hendak dijemput oleh keluarga(EW/P/46)*
- (40) *Optimis bisa sembuh dan bisa ke luar negeri lagi (PWT/P/37)*

Data (38) hingga (40) menunjukkan adanya ekspresif optimis yang diungkapkan oleh penutur. Optimisme yang diungkapkan adalah semua keyakinan yang suatu hari nanti dapat terwujud. Pada data (38) ekspresif optimis diungkapkan oleh penutur yang berinisial (NJ) yang mengungkapkan bahwa mempunyai keyakinan dapat segera pulang ke rumah. Data (39) ekspresif optimis diungkapkan oleh penutur yang berinisial EW bahwa mempunyai keyakinan akan dijemput oleh keluarganya. Dengan demikian kedua data tersebut menunjukkan ekspresif optimis yang sama yakni agar dapat segera berkumpul dengan keluarga di rumah. Adapun, data (40) ia mempunyai keyakinan dapat sembuh dari gangguan jiwanya sehingga ketika sembuh nantinya bisa kembali berkelana ke luar negeri termasuk menjadi TKW di Malaysia dan mengenyam pendidikan di sana. Dengan demikian, seperti pendapat Wardani & Sugiharto (2020)

bahwa optimis merupakan modal dasar untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai. Orang yang optimis akan memiliki keyakinan yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam meraih apa yang dicita-citakan.

3.2 Pembahasan

Bentuk ekspresi yang terdapat pada tuturan kelompok eks-psikotik di Panti Pelayanan Muria Jaya yang meliputi ekspresi bahagia; sedih; kecewa; bersalah; kesal; bersyukur; bangga; pengendalian diri; mengakui; harapan; optimis. Adapun, fungsi tindak tutur disesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang berlangsung. Ekspresi bahagia dipaparkan oleh semua penutur yang memiliki fungsi yang sama, yakni untuk menyatakan perasaan bahagianya jika dekat dengan keluarga dan orang-orang terkasihnya. Begitu pula dengan ekspresif optimis yang juga memiliki kesamaan antara penutur satu dengan yang lainnya, yakni optimis pulang ke rumah agar dapat berkumpul dengan keluarga. Dengan demikian, keluarga berperan penting dalam proses penyembuhan gangguan mental kelompok eks-psikotik. Bentuk ekspresi bahagia ini selaras dengan temuan Sari (2023) bahwa kebahagiaan didapatkan akibat adanya konteks kenyamanan dan salah satu sumber kenyamanan tersebut adalah keluarga

Ekspresi sedih, kecewa, bersalah, dan kesal yang diungkap oleh kelompok eks-psikotik berfungsi untuk menyatakan perasaan susah, hati kacau, dan carut marut yang pernah dialaminya. Penyebabnya adalah kondisi psikologis yang membedakan dirinya dengan kelompok normal lainya dan merasa hidupnya tidak adil. Ekspresi kesedihan atau kesengsaraan seperti kehilangan pekerjaan yang dialami penutur inisial M, kehilangan keluarga yang dialami penutur inisial PWT, disakiti oleh suami yang dialami penutur inisial S, dan terkena

penyakit amnesia yang dialami penutur inisial NJW. Ekspresi sedih, kecewa, bersalah, dan kesal sebagai bentuk ungkapan ketidakberuntungan diri. Hasil ini relevan dengan temuan Yunita dkk., (2022) yang menemukan ekspresif kesedihan sebagai bentuk kesusahan hati yang dialami penutur karena nasib yang tidak baik. Adapun, ekspresi bersalah yang diungkap oleh penutur inisial A relevan dengan temuan Paramita & Utomo (2020) & Astika dkk. (2021) yang menemukan fungsi menyatakan kesalahan akibat perbuatan yang dilakukannya merugikan orang lain.

Ekspresif bangga yang diungkap oleh kelompok eks-psikotik berfungsi untuk menyatakan bangga pada dirinya. Ekspresi bangga ini juga merupakan bentuk dari kepercayaan terhadap diri sendiri. Meskipun secara kejiwaan kelompok eks-psikotik memiliki kekurangan atau terkena gangguan mental tetapi ia juga memiliki hasrat diri yang ingin didengar oleh orang lain bahwa dirinya mempunyai kelebihan. Ekspresi bangga ini tidak diungkap oleh semua penutur sebab tidak semua penutur memiliki rasa percaya diri. Hanya ada beberapa dari penutur yang mengungkapkan ekspresi bangga ini. Seperti penutur PWT yang mengumumkan bahwa dirinya memiliki bakat menyanyi dan jago berbahasa Inggris. Temuan ekspresif bangga ini selaras dengan temuan ekspresif memuji terhadap diri sendiri (Aprilia & Lestarini, 2021).

Ekspresif syukur yang diungkap oleh kelompok eks-psikotik berfungsi untuk menyatakan rasa syukur yang telah didapatkan sebagai bentuk ucapan terima kasih. Ungkapan rasa syukur secara umum diungkap oleh kelompok eks-psikotik karena mendapatkan pelayanan yang baik dari panti sosial yang saat ini menjadi tempat tinggalnya. Selain itu, rasa syukur juga diungkap sebagai ungkapan rasa nikmat

karena masih memiliki keluarga yang lengkap dan sembuh dari penyakit bipolar yang dideritanya seperti yang dituturkan oleh penutur inisial R. Selaras dengan pendapat Pangesti (2019) & Kamiyate (2022) bahwa tindak tutur ekspresif mengucapkan rasa syukur dituturkan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas peristiwa yang biasanya membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Ekspresi pengendalian diri yang diungkap oleh kelompok eks-psikotik berfungsi untuk menyatakan cara mengendalikan diri dari emosi yang meledak-ledak. Setiap penutur memiliki cara masing-masing dalam menahan emosi dan amarahnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa emosi kelompok eks-psikotik tidak stabil dan cenderung berubah-ubah. Akan tetapi beberapa mengakui bahwa emosi tersebut dapat diredam sendiri dengan cara mengurung diri di kamar seperti yang dilakukan penutur inisial PWT. Adapun, emosi yang tidak terkontrol akan cenderung meluapkan segala emosinya seperti melakukan kerusakan fasilitas umum seperti yang diakui oleh SY dan S yang juga mengakui memukul temannya hingga patah tulang.

Ekspresi harapan yang diungkap oleh kelompok eks-psikotik berfungsi untuk menyatakan harapan setelah ia sembuh dari penyakit gangguan mental yang dideritanya. Secara umum harapan kelompok eks-psikotik sama yakni sembuh dari penyakit dan dapat berkumpul dengan keluarga. Adapun, ekspresi optimis digunakan penutur untuk menyatakan optimisme dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Selaras dengan pendapat Wini dkk. (2020) bahwa optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir positif akan ada hal yang terbaik bagi dirinya. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok eks-psikotik memiliki optimisme

yang sama, yakni optimis kembali ke keadaan normal hingga dapat kumpul kembali dengan keluarga. Artinya, sembuh dari segala penyakit yang dideritanya baik gangguan mental, stress, amnesia, bipolar ataupun penyakit psikis lainnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat 11 bentuk ekspresi kelompok eks-psikotik di Panti Pelayanan Muria Jaya yang meliputi ekspresi bahagia; sedih; kecewa; bersalah; kesal; bersyukur; bangga; pengendalian diri; mengakui; harapan; optimis. Adapun, fungsi tindak tutur disesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang berlangsung yaitu fungsi untuk menyatakan perasaan bahagia dan perasaan susah (sedih, kecewa, bersalah, kesal), mengucap rasa syukur, menyatakan bangga pada dirinya, mengendalikan diri dari emosi yang meledak-ledak, mengakui, mengungkapkan harapan, dan menyatakan optimis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alni Junita Angriyani, Dwi Oktapia, Riko Mulyo, & Muhammad liyosan. (2023). Bagaimana Agar Penyandang Tunadaksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 13–18. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1627>
- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Arifin, J., & HB, A. (2020). Kajian Psikologi Sastra Novel Dua Surga dalam Cintaku Karya Atho Al-Rahman. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.982>
- Arvianti, G. F. (2016). Tindak Ilokusi Ekspresif Dalam Komik Big Bad Wolf: The Baddest Day dan Terjemahannya Gilang. *Transformatika*, 12(1), 98–106.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Defina, N. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola Di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Faelani, N., & Setyowati, E. (2018). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Prakerta*, 01(1), 54–62. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.67>
- Fajrie, N., & Purbasari, I. (2020). Visualisasi Materi Tokoh Pahlawan Dalam Karya Gambar Siswa Penyandang Tunarungu Di Sdlb Purwosari Kudus. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 31–41. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p31-41>
- Herbayanti, D. (2009). Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja di Daerah Abrasi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 60–73.

<https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i2.1623>

Journal "Acta Diurna" Volume, 5(1), 1–15.

<https://doi.org/10.1177/0886260518759060>

Ilham, L., & Farid, A. (2019). Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(2), 95–124.

<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>

Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *Jurnal SAP*, 1(3), 238–248.

<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>

Pangesti, N. I. (2019). Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33–40.

<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>

Kamiyate, Julisah Izar, R. A. (2022). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter the Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 1.

<https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>

Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *Caraka*, 6(2), 104.

<https://doi.org/10.30738/.v6i2.7847>

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., Nadya, R., & Psikologi, F. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Kebersyukuran Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.

<https://doi.org/10.24854/jpu39>

Pramana, N. A., & Masykur, A. M. (2020). Cosplay Adalah “Jalan Ninjaku” Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 8(3), 169–177.

<https://doi.org/10.14710/empati.2019.26508>

Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa bersalah pada remaja pelaku klitih. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(7), 298–308.

Manumpahi, E., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *E-*

Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The Politeness Comments on The Indonesian President Jokowi Instagram Official Account Viewed From Politico

- Pragmatics and The Character Education Orientation in The Disruption Era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52–71. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>
- Putriani, L., Neviyarni, S., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Expressive Arts; an Alternative Technique for Counselor on Counseling Session. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 6–11. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo%0Ahttp://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/626%0Ahttp://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/download/626/315>. <https://doi.org/10.24036/00626kons2022>
- Rahayu, P. P., & Utami, R. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.106-115>
- Rahmat, W., Revita, I., & Fitriyah, R. (2019). Psychopragmatic Analysis in Language Learning and Teaching Processes. *Curricula*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.22216/jcc.2019.v4i2.4218>
- Rahmi, N., Yahya, M., Bakar, A., & Fitra, M. (2021). Efektivitas Teknik Konseling Untuk Mereduksi Motif Agresi Siswa MAN Aceh Besar. *Jurnal Suloh*, 6(1), 27–34.
- Revita, I., Trioclarise, R., & Anggreiny, N. (2019). Psychopragmatic Analysis of Speech Act of The Perpetrators of The Violence Toward Minangkabau. *Jurnal Gramatika*, 1(1962), 112–121. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.3250>
- Rimayati, E. (2019). Konseling Traumatik dengan CBT: Pendekatan dalam Mereduksi Trauma Masyarakat Pasca Bencana Tsunami di Selat Sunda. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 55–61. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.28273>
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 65–72.
- Sari, N. W. A. P. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik. *Jurnal Diglosia*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v7i1.4525>
- Setiawaty, R., Prayitno, H. J., Sabardila, A., Markhamah, & Santoso, T. (2021). Expression of Prisoners As a Form of Anxiety During Prison: a Psychopragmatic Study. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 7(2), 238–266. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.4927>
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Tamam, M. B. (2023). Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal on Education*, 05(04), 14813–14823.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma Universitas Press.
- Tambunan, S. (2020). Agama dan Kelompok Minoritas: Pendekatan Konseling dalam Kasus Difabe. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 265–282.
- Wardani, I. A., & Sugiharto, D. Y. P. (2020). Hubungan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial dengan Optimisme Akademik Pada Siswa SMP Negeri 1 Wanadadi. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(2), 160–178. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7975>
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme Ditinjau dari Penerimaan Diri Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 15(1), 12. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.12-21>
- Wirahyuni, K., Suwiwa, G., & Hermawan, G. S. (2021). Pelatihan Penulisan Puisi dalam Buku Antologi Untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kreativitas Guru-Guru Se-Bali. *Proceeding Senadimas Undiksha 2021*, 1(1), 12–20.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiaty, T. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 7(2), 335–352. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17702>
- Yono, R. R., Premana, A., & Ubaedillah. (2022). Pelatihan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Unwahas*, 7(2), 184–188. <https://doi.org/10.31942/abd.v7i2.7507>
- Yunita Trisnawati, An Nisa, A. K., & Pangesti, F. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.03>
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142–149. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>